

Aku Ingin Bertanya

Bacalah teks bacaan “Budaya Bangsa Budaya Kita” secara singkat!
Lalu buatlah pertanyaan sesuai dengan teks bacaan!

Kata Tanya	Pertanyaan
Apa	
Di mana	
Siapa	
Kapan	
Bagaimana	
Mengapa	

Aku Ingin Membaca

Setelah membuat pertanyaan, silakan teman-teman membaca dan memahami teks bacaan berikut dengan seksama!

Budaya Bangsa Budaya Kita

Jam istirahat telah tiba, semua anak-anak berebut untuk keluar kelas terlebih dahulu dengan maksud agar tidak terlambat ketika sampai dikantin. Namun, suara Dino memberitahukan kepadaku jika pulang sekolah harus latihan. Aku langsung mengangguk mantap! Setelah itu, aku dan ketiga sahabatku Reka, Ino, dan Dino segera pergi menuju kantin.



“Kalian sudah melihat video EXO di youtube?” sahut Reka. EXO merupakan boy band Korea yang sangat digemari anak SD, SMP dan SMA di Indonesia.

“Sudah, bagus sekali! Kalau kita membuat video menari seperti EXO, semua anak perempuan akan terpujau dengan kita” ujar Dino.

“Kalian anak cowok suka artis korea? Ha ha!”, celetuk salah satu teman perempuanku yang tidak sengaja mendengar pembicaraan kita.

“Lalu, kamu perempuan suka bela diri?”, celetuk Ino balik. Namun tak ada jawaban apapun.

Sore ini aku pulang agak terlambat karena harus latihan menari dahulu. Semoga Ayah tidak memarahi ku. Ayah sangat tidak suka jika aku latihan menari seperti ini. Padahal aku melakukan itu semua untuk menyalurkan bakatku. Rumah terlihat sepi dan pintu tidak terkunci. Aku langsung membuka pintu dan berjalan perlahan menuju kamar. Ternyata Ayah sudah menungguku di ruang keluarga.

"Habis darimana kamu? Jam segini baru pulang! Bajumu penuh dengan keringat. Kamu habis latihan menari lagi ya?!", sahutnya disertai ekspresi wajah garangnya.



"Kalau ditanya ya dijawab!", keras Ayah. Aku mengangguk lesu.

"Apa yang membuatmu menyukai semua hal tentang budaya luar negeri? Ayah tidak pernah mendengar kamu memutar lagu dan semua yang berkaitan dengan budaya Indonesia.", kata Ayah.

"Ayah, aku suka tarian Korea. Aku suka budaya Indonesia apalagi hasil karya musiknya, tetapi aku sudah terhipnotis lagu-lagu luar negeri.", jawabku.

"Yasudah terserah kamu, yang penting Ayah sudah memberitahumu. Oh iya! Besok kamu harus ikut Ayah pergi ke Festival Ragam Budaya Indonesia!", ujar Ayah.

"Tidak mau? Kamu hanya diam?", ujar Ayah.

Aku langsung menyetujui permintaan Ayah tersebut.

Esok hari pada jam istirahat aku dan sahabat-sahabatku berdiskusi mengenai latihan kemarin dan nanti sore. Namun, aku seperti tidak bersemangat hari itu.

"Mengapa kamu hanya diam saja dari tadi?", tanya Reka kepadaku.

"Kamu baik-baik saja kan? Bagaimana pendapatmu tentang latihan nanti sore?", tanya Dino kepadaku.

"Maaf, aku tidak bisa ikut latihan hari ini. Aku akan pergi bersama Ayah mengunjungi *Festival* Ragam Budaya Indonesia", jujurku.

"Sejak kapan kamu suka budaya Indonesia? Bukannya lebih suka Korea? Haha", ujar Ino

"Anio! Walaupun aku menyukai hal tentang Korea, namun aku masih mempunyai jiwa *nasionalisme*.", jawabku dengan penuh semangat.

Sore hari, Aku dan Ayah segera bergegas menuju Festival. Sepanjang perjalanan Ayah tidak berhenti bercerita tentang keindahan keragaman budaya Indonesia. Obrolan Ayah mengenai Ragam budaya Indonesia telah membuat pikiran dan hati ini tersadar. Aku menyadari betapa indah dan banyaknya keragaman budaya Indonesia. Aku tidak sabar ingin sekali cepat sampai di tempat festival tersebut.

Selang beberapa menit, Aku dan Ayah sampai ditempat festival. Suasananya begitu meriah. Ada satu titik yang berhasil mengalihkan pandanganku ketika memasuki pintu masuk Festival yaitu tarian tradisional modern.



"Keren! Tari tradisional yang dikreasi menjadi tarian modern begitu", kataku terpukau akan tarian yang mereka bawakan di atas panggung.

Setelah penampilan mereka selesai, aku kembali menemui Ayah. Ayah sedang sibuk melihat berbagai alat musik Indonesia.

"Bagaimana? Ini baguskan? Dulu Ayah suka sekali memainkan alat musik ini.", ujar Ayah sambil memperlihatkan alat musik kesukaannya jaman dahulu yaitu Kecapi. Aku hanya mengangguk.

Lalu Aku dan Ayah mengunjungi satu tempat yang ingin ku datangi yaitu pameran makanan. Berbagai macam makanan khas Indonesia tersedia semua.

"Kamu mau pesan apa?", tanya Ayah kepadaku.

"Aku gado-gado dan es dawet", jawabku dengan rasa tak sabar.

Ayah tersenyum lebar. Pesanan Ayah berbeda denganku, ia memesan ketoprak dan es teh. Ketika aku sedang asik makan, ada salah satu pengunjung pameran makanan menegur ku dengan menggunakan bahasa Jawa.

"Nyuwun sewu, mas opo tanggepane panjenengan menawi gado-gado panganan khas Yogyakarta iku?"

Aku yang mendengarkannya hanya dapat memasang ekspresi muka datar. Ayah yang melihatku malah tertawa kecil. Tiba-tiba Ayah menjelaskan apa arti dari perkataan itu. Ayah orang Padang tetapi jago Bahasa Jawa.

"Artinya Permisi, mas apa tanggapan kamu tentang gado-gado makanan khas Yogyakarta ini?", ujar Ayah kepadaku.

Aku mengangguk mengerti. Segeraku jawab pertanyaan itu dengan menggunakan Bahasa Indonesia.

"Gado-gado adalah makanan yang paling aku suka!", ucapku. Orang tersebut hanya tersenyum dan menganggukkan kepalanya.

Aku dan Ayah berjalan-jalan di Festival Ragam Budaya Indonesia selama satu jam. Aku tidak merasa menyesal menuruti ajakan Ayah. Festival ini benar-benar menakjubkan. Sepertinya aku sudah mulai cinta dan bangga pada budaya Indonesai.

"Terimakasih Ayah, sekarang Aku mengetahui banyak keindahan budaya Indonesia", kataku. Ayah hanya membalasnya dengan senyuman lebar.

Esok hari aku menceritakan pengalamanku semalam pada ketiga sahabatku. Sepertinya mereka penasaran pada Festival Ragam Budaya Indonesia. Sepulang sekolah kami berempat memutuskan untuk pergi ke Festival tersebut. Ino terkagum pada penampilan tarian tradisional. Reka terlihat sangat menyukai alat musik Angklung. Dino dan Aku langsung menuju tempat makanan. Hari itu kami berempat menghabiskan waktu luang di Festival Ragam Budaya Indonesia dengan bahagia.

Karya Agistina Sekarini Kanika